



DOI: 1033627

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 7, Nomor 1
Mei 2024
E-ISSN: 2614-3585

Hubungan Antara Filsafat Dan Pendidikan

The Relationship Between Philosophy and Education

Ruslan¹, Sri Nilawati¹, Andi Marjuni², Andi Achruh²

¹Mahasiswa Program Doktor UIN Alauddin Makassar

²Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: ruslanabinada@gmail.com

Abstrak:

Kajian ini menjelaskan bagaimana hubungan antara filsafat dengan pendidikan. Pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup, untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar selalu dalam keteraturan. Kemudian filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh asal-mula, eksistensi dan tujuan kehidupan. Filsafat merupakan wacana teoritis dalam mengkaji setiap permasalahan dengan tujuan mencari kebenaran rasional. Filsafat sebagai fondasi berbagai ilmu pengetahuan, akan membentuk nilai-nilai dasar setiap bangunan ilmu pengetahuan. Filsafat membentuk kerangka pikir yang orisinal dan terarah, mencari sumber secara radikal dan menelaah objek kajian secara universal dan komprehensif, sehingga tampak kebenaran sejati walaupun bersifat relatif. Jadi, pendidikan membutuhkan konsep yang jelas dan benar, dan tentunya dari filsafat, dan filsafat membutuhkan pengembangan pencarian kebenaran, yang tentunya bagian dari kerja pendidikan. Filsafat dan ilmu pengetahuan saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Ilmu pengetahuan memiliki banyak fungsi, tergantung bagaimana manusia menggunakannya. ilmu alam berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan dan pengembangan teknologi, penjelasan atas segala hal yang terjadi, penerang atau nur bagi kehidupan manusia, pondasi yang akan menyangga benteng peradaban sekarang ini sekaligus merupakan alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Teknologi

Abstract:

This study explains the relationship between philosophy and education. Education is interested in building a philosophy of life, to serve as a guide in living daily life so that it is always in order. Then philosophy makes a contribution in the form of a comprehensive awareness of the origins, existence and purpose of life. Philosophy is a theoretical discourse in studying every problem with the aim of finding rational truth. Philosophy, as the foundation of various sciences, will form the basic values of every scientific building. Philosophy forms an original and focused framework of thought, searches for sources radically and examines the object of study universally and comprehensively, so that true truth appears even though it is relative. So, education requires clear and correct concepts, and of course from philosophy, and

philosophy requires the development of the search for truth, which is of course part of the work of education. Philosophy and science are interrelated, both grow from an attitude of reflection, curiosity, and are based on a love of truth. Science has many functions, depending on how humans use it. Natural science functions as a basis for the formation and development of technology, an explanation of everything that happens, a light or light for human life, a foundation that will support the fortress of today's civilization as well as a tool for improving the quality of human life..

Keywords: Philosophy, Science, Technology Development

PENDAHULUAN

Istilah “filsafat” secara etimologis merupakan persamaan kata falsafah (bahasa Arab) dan philosophy (bahasa Inggris), dan bahasa Yunani (philosophia). Kata philosophia merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (philos) dan (sophia). Kata philos berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun sophia berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan (Rapar, 2001: 5). Secara harfiah philosophia berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Istilah philosophia telah diindonesiakan menjadi “filsafat”, ajektifnya adalah “filsafat” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu “filsuf” dan bukan “filosof” (Suaedi, 2016). Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektifnya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata filosof.

Filsafat adalah pengetahuan tentang pendidikan, awalnya filsafat pendidikan ini bukan termasuk istilah filsafat pendidikan karena pada sejarahnya segala yang berkaitan dengan disiplin ilmu itu adalah filsafat. Seiring dengan berjalannya waktu pada filsafat di pecah ada beberapa bagian, ada yang eksata, sosial, humaniora, dan ada yang agama, termasuk juga pendidikan. Tetapi setelah beberapa abad kemudian dipecah menjadi filsafat dan pendidikan, filsafat adalah tujuan dari pendidikan, karena filsafat adalah kebijaksanaan dari, segala apapun ilmu, sedangkan pendidikan adalah tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Filsafat memiliki dua objek yaitu Objek material dan Objek formal ciri- ciri objek formal adalah, berfikir kritis logis, spekulatif, analitik, universal. Dalam objek formal terdapat dua bagian terpenting, yang Pertama, Spesifikasi adalah suatu yang kita teliti melalui bagian terkecil dari materi, yaitu seperti bentuk atau ciri-ciri dari filsafat tersebut. Sebagai contoh, misalnya objek materialnya adalah manusia, jika kita meneliti melalui spesifikasi maka kita akan meneliti tentang bagian, atau ciri-ciri manusia tersebut, seperti bagian mata, tangan, kaki atau bagian tubuhnya lain. Yang kedua, Perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi

persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan dipengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.

Dalam konteks manusia sebagai objek material, maka dalam pandangan/kajian prespektif maka yang dipelajari bukan sisi jadi manusia, melainkan ideologi yang dianut oleh manusia tersebut. Maka dari itu filsafat tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, karena suatu objek filsafat pendidikan adalah pendidikan itu sendiri. Suatu ilmu pendidikan itu dari filsafat, melalui analisis pendidikan, Dan jika filsafat pendidikan di tambah dengan kata filsafat pendidikan islam, maka kata islam adalah sebagai bingkai dan warna dalam berfilsafat dan menemukan kebijaksanaan dalam pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran aktif yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik, tanpa adanya pendidikan terencana dengan baik, maka akan memberikan pengaruh buruk bagi setiap individu, maka dalam pernyataan diatas, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang maksimal. Ada empat peran dalam pendidikan yaitu, inspiratif, prespektif, investigative, analitik. Dengan empat peran tersebut pendidikan bertujuan untuk mengimplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan manusia. Empat Peran pendidikan tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan watak dan penyesuaian pembelajaran, membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Peran tersebut membantu pencapaian perkembangan akal sehat secara mental, emosi dan sosial.

Filsafat pendidikan telah mengalami perkembangan-perkembangan seiring berjalannya waktu. Dalam kegiatan aktifitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya. Untuk itu wajib mengetahui aliran-aliran dalam filsafat pendidikan. Ada dua aliran filsafat, yang pertama, aliran berdasarkan keberadaan, aliran ini dibagi menjadi empat yaitu, parenialis, naturalis, empiris dan eksensialis. Yang kedua berdasarkan geografis, sosiologis dan kebudayaan, aliran ini di bagi menjadi empat bagian yaitu, eksensialis, tradisional, progresif, rekonstrukteoris.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimen (Pre-Experimental Design) dengan rancangan one group pretest-posttest design.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat adalah suatu proses pemikiran kompleks manusia secara teoretis. Sedangkan ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Jadi, filsafat ilmu adalah suatu pemikiran mengenai segala permasalahan tentang landasan dan hubungan ilmu terhadap semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan Filsafat Yunani Kuno mencapai masa kejayaannya dengan jasa Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Socrates

memilih Plato sebagai muridnya dan dilanjutkan Aristoteles yang mengantarkan filsafat menjadi kegiatan ilmiah pada puncak kejayaannya. Socrates mengajarkan filsafat dengan sebuah tanggung jawab hukuman mati berkat tuduhan para penguasa sebagai penyebar nilai membahayakan. Socrates memberikan nilai yang disebut metode dialektika pada anak muda, mengajarkan cara berpikir kritis dan pentingnya penanaman moral dan etika. Caranya ialah dengan pertanyaan beruntun. Ketika sesuatu dipertanyakan kepada orang lain, jawabannya dipertanyakan lagi dan begitu seterusnya hingga tidak ditemukan jawaban lagi.

Tiga karakteristik dalam berpikir filsafat yakni : 1. Sifat menyeluruh : Ilmuan tidak pernah memandang sesuatu dari satu sisi saja. Mereka akan memandang suatu hal dari perspektif yang berbeda-beda. 2. Sifat mendasar : Tidak mudah percaya begitu saja dengan ilmu yang ada. Akan ada pertanyaan tentang kebenaran dari ilmu tersebut. 3. Spekulatif : Pengamatan dilakukan secara dalam dengan dasar teori yang ada. Pengamatan ini dilakukan baik dari sisi proses, analisis, maupun pembuktiannya. Sehingga dapat dipisahkan mana yang logis atau tidak.

Tujuan berfilsafat menunjukkan suatu sikap membenahi potensi diri manusia agar dapat aktual dan optimal. Proses pembenahan tersebut perlu didesain dalam proses interaksi antara yang membenahi dengan yang dibenahi, dan disinilah dibutuhkan pendidikan. Pendidikan secara filosofis merupakan upaya penyiapan peserta didik agar bersikap dewasa dan bertanggungjawab. Hal ini proses-proses pendidikan menjadi sangat signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan yang dimaksud. Proses-proses pendidikan tersebut terjadi dalam bentuk: 1) Individualisasi atau personalisasi yakni proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi. 2) Sosialisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan. 3) Enkulturasasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat. 4) Profesionalisasi yaitu proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang professional. 5) Civilisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi warga Negara yang baik; 6) Habitualisasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat, dan 7) Humanisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.

Sebab-sebab Filsafat menerima Pengetahuan

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang bersifat ekstensial yang mempunyai arti sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena dapat dianggap sebagai motor penggerak dalam kehidupan manusia. Dalam konteks filsafat hidup, orang selalu mempertimbangkan hal-hal penting sebelum menetapkan keputusan untuk berperilaku (Mohammad Adib, 2010). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai sekumpulan pengetahuan manusia yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan disebut

juga sebagai pengetahuan ilmiah. Eksistensi ilmu pengetahuan dapat mengantarkan setiap manusia untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mampu membedakan yang benar dan salah, merupakan sarana menuju surga serta meningkatkan derajat seseorang sekaligus merupakan hal yang paling berharga selain harta. Dengan ilmu akan menjadikan seseorang bisa lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan yang terjadi.

Ilmu merupakan hal yang muncul akibat rasa keingintahuan manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat kejadian yang terjadi di sekitarnya membuat manusia berpikir, membentuk suatu teori yang mereka saling sepakati. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan tentang suatu bidang yang telah tersusun berdasarkan metodologi tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu. Van Peursen (1985) dalam Widyawati (2013), menyatakan bahwa sebenarnya ilmu sendiri merupakan turunan dari filsafat sehingga pengertian dari ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut.

Ilmu berfungsi sebagai pondasi yang akan menyangga benteng peradaban sekarang ini sekaligus merupakan alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat. Ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan etika, akhlak, adab, sopan santun, dan moral yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia dan harus saling memuliakan demikian juga dengan makhluk ciptaan lainnya. Di tengah maraknya dunia global dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju, umat Islam akan mampu memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi sebagaimana halnya dengan orang-orang barat manakala mampu mentransformasikan dan menyapa secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif dan faktual yang sangat penting untuk membangun filsafat. Tiap filsuf dan suatu periode lebih condong untuk merefleksikan pandangan ilmiah pada periode tersebut. Sementara itu, ilmu pengetahuan melakukan pengecekan terhadap filsafat, dengan menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Sedangkan Filsafat mengambil pengetahuan yang terpotong-potong dan berbagai ilmu, kemudian mengaturnya dalam pandangan hidup yang lebih sempurna dan terpadu. Dalam hubungan ini, kemajuan ilmu pengetahuan telah mendorong kita untuk menengok kembali ide-ide dan interpretasi kita, baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang-bidang lain. Sebagai salah satu contoh, konsep evolusi mendorong kita untuk meninjau kembali pemikiran kita, hampir dalam segala bidang. Kontribusi yang lebih jauh, yang diberikan filsafat terhadap ilmu pengetahuan, adalah kritik tentang asumsi, postulat ilmu dan analisa kritik tentang istilah-istilah yang dipakai (Juhaya, 2003: 13).

Hubungan Ilmu dengan Filsafat pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sedangkan filsafat merupakan induk dari segala ilmu karena menjelaskan tentang abstraksi/sebuah yang ideal. Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu terbatas sehingga ilmu menarik bagian filsafat agar bisa dimengerti oleh manusia. Filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat adalah meta ilmu, refleksinya mendorong peninjauan kembali ide-ide dan interpretasi baik dari ilmu maupun bidang-bidang lain. Ilmu merupakan konkretisasi dari filsafat. Filsafat dapat dilihat dan dikaji sebagai suatu ilmu, yaitu ilmu filsafat. Sebagai ilmu, filsafat memiliki objek dan metode yang khas dan bahkan dapat dirumuskan secara sistematis. Filsafat dan ilmu pengetahuan mengkaji seluruh fenomena yang dihadapi manusia secara kritis refleksi, integral, radikal, logis, sistematis, dan universal (kesemestaan) guna mencapai tujuan yang diinginkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup, untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar selalu dalam keteraturan. Kemudian filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh asal-mula, eksistensi dan tujuan kehidupan. Jadi, pendidikan membutuhkan konsep yang jelas dan benar, dan tentunya dari filsafat, dan filsafat membutuhkan pengembangan pencarian kebenaran, yang tentunya bagian dari kerja pendidikan. Filsafat dan ilmu pengetahuan saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat dan ilmu pengetahuan mengkaji seluruh fenomena yang dihadapi manusia secara kritis refleksi, integral, radikal, logis, sistematis, dan universal (kesemestaan) guna mencapai tujuan yang diinginkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Meninjau Kedudukan Filsafat Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia <https://Bktaruna.Uma.Ac.Id/MeninJau-Kedudukan-Filsafat-Dalam-Sistem-Pendidikan-Di-Indonesia/>
- Anonim. Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan
- Varpio, L., & Macleod, A. (2020). Philosophy Of Science Series: Harnessing The Multidisciplinary Edge Effect By Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, And Methodologies. *Academic Medicine*, 95(5), 686-689.
- Zaprul Khan. (2016). Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- French, S., & McKenzie, K. (2016). Rethinking Outside The Toolbox: Reflecting Again On The Relationship Between Philosophy Of Science And Metaphysics. *Poznan Studies In The Philosophy Of The Sciences And The Humanities*, 104(3), 25-54. https://doi.org/10.1163/9789004310827_003
- Juhaya. (2003). Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayatullah, S. (2006). Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*, 40(2), 128-148. <https://doi.org/10.22146/Jf.31271>
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 202-217.
- Kattsoff Louis, 2004. Pengantar Filsafat, Penerjemahan: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mudhofir Ali. 2001. Pengenalan Filsafat Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Liberty
- Suhartono Suparlan. 2011. Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Adib Mohammad. 2010. Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mouly George J. 1991. Perkembangan Ilmu, Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu, Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Gramedia.
- Mudhofir Ali. 2001. Pengenalan Filsafat Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Liberty.
- Nata Abuddin. 2018. Islam Dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Poerwadarminta W. J. S. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Said Nurman. 2005. Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, Sinergi Agama Dan Sains. Makassar: Alauddin Press.
- Schumpeter Joseph A. 1954. A History Of Economic Analysis. New York: Oxford University Press, 1954.
- Shah A. B. 1986. Metodologi Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rapar, J. H. (2001). Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. Bandung: Alfabeta.